

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI UTARA SELAMA PERIODE OTONOMI DAERAH 2001-2013

Kristovel Prok

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : pkristovel@gmail.com*

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi utara merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh factor – factor aktivasi ekonomi seperti penggunaan lahan , angkatan kerja dan investasi swasta. Hal ini mendorong pemerintah untuk meningkatkan factor – factor aktivasi ekonomi untuk pertumbuhan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh lahan, angkatan kerja dan investasi swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara selama periode Otonomi Daerah Tahun 2001 – 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistic Sulawesi utara dan instansi – instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan produktif dan investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, penggunaan lahan , Angkatan kerja dan investasi swasta

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Pembangunan ekonomi tersebut mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya di mana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk mencapai program tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan nasional. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah di artikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut sebagaimana tujuan dari pembangunan nasional, pembangunan daerah juga bertujuan menyejahterakan masyarakat.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dimaksudkan sebagai laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Bagi daerah, ini merupakan suatu indikator yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dan berguna untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di masa yang akan datang.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi utara pada tahun 2001 sebesar 2,12% menjadi 3,32 % di tahun 2002. kemudian mengalami penurunan sebesar 3,19% pada tahun 2003 kemudian meningkat kembali di tahun 2004 pada angka 4,25%. Peningkatan pertumbuhan masih berlangsung pada 2005 yaitu sebanyak 5,35% dan masih menanjak di tahun 2006 dengan nilai 5,71 % . kenaikan sebesar 6,46 % terjadi pada tahun 2007 lalu mengalami kenaikan di angka 10,85% di tahun 2008. Setelah itu pertumbuhan mengalami penurunan drastis dimana pada tahun 2009 jatuh dinilai 7,84 % kemudian hanya mengalami penurunan kecil di tahun 2010 sebesar 7,15 % baru pada tahun 2011 kembali naik menjadi 7,39 % . Sejak saat itu perkembangan pertumbuhan ekonomi tidak bergerak dari angka tujuh dimana pada tahun 2012 hanya sebesar 7,85% dan turun menjadi 7,44% di tahun 2013.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara adalah Lahan. Didasari pandangan bahwa peranan pemerintah diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi sehingga berkembang teori-teori perencanaan pembangunan yang bertujuan untuk

mengurangi berbagai akibat yang ditimbulkan oleh mekanisme pasar. Di sisi lain, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan lahan atau ruang sebagai wadah kegiatan untuk menciptakan nilai tambah, yang keberadaannya terbatas. Sehingga diperlukan upaya untuk pengaturan pemanfaatan ruang agar tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang dan penurunan kualitas ruang. Penataan ruang merupakan salah satu bentuk peran pemerintah dalam mengalokasikan dan mengatur pemanfaatan lahan. Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, industri, pemukiman, jalan, rekreasi, dan daerah-daerah yang di pelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah. Sitorus (2001) mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan.

Jumlah lahan yang di gunakan di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2001 dan 2002 adalah sebesar 1.527.219 Ha. Kemudian pada tahun 2003 jumlah yang digunakan bertambah 2.983.361 Ha. Di tahun 2004 penggunaan lahan juga berkurang yaitu 2.971.490 Ha, kemudian pada tahun 2005-2007 penggunaan lahan di Provinsi Sulawesi Utara meningkat yaitu tahun 2005 menjadi 2.992.906 Ha, tahun 2006 dan 2007 sama penggunaan lahan yaitu 3.104.015 Ha. Dan pada tahun 2008 - 2013, penggunaan lahan di Provinsi Sulawesi Utara berkurang. Hanya pada tahun 2011 penggunaan lahan meningkat seluas 2.984.727.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Sulawesi Utara dari tahun ke tahun selalu berfluktuasi yaitu (dalam ribuan rupiah) pada tahun 2007 sebesar Rp 89.800.000, pada tahun 2008 naik menjadi Rp 108.499.088,54. Akan tetapi pada tahun 2009 dan 2010 PMDN di Propinsi Sulawesi Utara mengalami penurunan yaitu, pada tahun 2009 sebesar Rp 27.026.165 dan tahun 2010 sebesar Rp 12.252.000. Kemudian pada tahun 2011 dan 2012 PMDN Propinsi Sulawesi Utara mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2011 Rp 1.819.442.954 dan tahun 2012 naik sebesar Rp 2.208.641.023. Akan tetapi pada tahun 2013 Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Sulawesi Utara menurun menjadi Rp 354.526.625.

Jumlah angkatan kerja yang ada di Sulawesi Utara dari tahun 2001-2013 dimana pada tahun 2001 jumlah Angkatan Kerja sebanyak 978.847 jiwa dan menurun menjadi 903.893 jiwa di tahun 2002. Kembali meningkat pada tahun 2003 dan akhirnya menembus angka satu juta jiwa di tahun 2007 sampai tahun 2013 pada angka 1.035.772 jiwa.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, kaum klasik mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi sebelum tahun 1870. Kaum Klasik mengemukakan bahwa peranan modal sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Penggunaan modal tersebut untuk meningkatkan penawaran setinggi-tingginya yang kemudian akan diikuti pula oleh permintaan yang tinggi pula (*supply creates its own demand*). Namun dalam kenyataannya, penawaran yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi pula sehingga menimbulkan permasalahan seperti over produksi, pengangguran dan deflasi. Teori pertumbuhan klasik ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus dan Jhon Stuart Mill. Secara

umum asumsi yang digunakan Kaum Klasik mengenai teori pertumbuhan ekonomi antara lain perekonomian dalam keadaan full employment, perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu konsumen dan produsen, tidak ada campur tangan pemerintah dan pembangunan ekonomi tergantung pada mekanisme pasar (Amalia, 2007).

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*” pada tahun 1776 yang mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi ke dalam dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999).

Malthus mengemukakan penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana penambahan penduduk meningkat secara deret ukur sedangkan penambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung. Seperti halnya David Ricardo, Malthus berbeda pendapat dengan Smith mengenai peran penduduk dalam pembangunan ekonomi. Menurut pendapat Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, Perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minimal atau upah subsisten (Sukirno, 2006).

Pandangan David Ricardo mengenai proses pertumbuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan pendapat Adam Smith yang berfokus pada laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Selain itu David Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul “*The Principles of Political Economy of Taxation*” yang diterbitkan pada tahun 1917 (Arsyad, 1999).

Teori Harrod-Domar menganalisis persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negara agar perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara mantap atau *steady growth*. Kedua ekonom ini mencoba melengkapi kekurangan dari teori Keynes yang berkaitan dengan tenaga kerja dan teori ekonomi jangka pendeknya. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dibangun berdasarkan pengalaman dari Negara-negara maju. Model yang dibangun berbasis perekonomian kapitalis maju dan berusaha mengevaluasi atau studi persyaratan pertumbuhan mantap, atau *steady growth* Negara maju. Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian.

Pertama, investasi berperan sebagai factor yang dapat menciptakan pendapatan, artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi

penawaran. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, pengeluaran investasi tidak hanya mampu mempengaruhi permintaan agregatif, namun juga mampu mempengaruhi penawaran agregatif, melalui perubahan kapasitas produksi. Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

1. perekonomian bersifat tertutup,
2. hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
3. proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return scale*), serta tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Tarigan, 2006).

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisa dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut.

$$g = k = n$$

Dimana :

g	=	Growth (tingkat pertumbuhan output)
K	=	Capital (tingkat pertumbuhan modal)
n	=	tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = rasio modal output). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I = S$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{v}$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat yaitu $g = n = s/v$. Karena s , v , dan n bersifat independen maka dalam perekonomian tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Tarigan, 2006).

Teori Penggunaan lahan

Lahan merupakan daerah dari permukaan bumi yang dicirikan oleh adanya suatu susunan sifat-sifat khusus dan proses-proses yang saling terkait dalam ruang dan waktu dalam tanah, atmosfer dan air, bentuk lahan, vegetasi dan populasi fauna, sebagai hasil dari aktivitas manusia atau tidak (Townshend, 1981). Kemudian Hadjowigeno (1999), menjelaskan bahwa lahan adalah lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat kegiatan-kegiatan manusia, seperti reklamasi daerah pantai, penebangan hutan dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam. Selanjutnya Vink (1975), mengemukakan bahwa lahan adalah suatu konsep yang dinamis. Lahan merupakan tempat dari berbagai ekosistem tetapi juga merupakan bagian dari ekosistem-ekosistem tersebut. Lahan juga merupakan konsep geografis karena dalam pemanfaatannya selalu terkait dengan ruang

atau lokasi tertentu, sehingga karakteristiknya juga akan sangat berbeda tergantung dari lokasinya.

Teori Investasi

Berbicara mengenai Investasi, segala yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menciptakan atau menambahkan nilai kegunaan hidup adalah investasi. Investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga nonfisik, terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dari pengalaman negara-negara maju terbukti bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi adalah besarnya barang modal dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, jika perekonomian suatu negara ingin maju, maka investasi haruslah dilakukan dalam kegiatan perekonomian. Sehingga faktor inilah yang menyebabkan investasi menjadi penting. Investasi adalah segala yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menciptakan atau menambahkan nilai kegunaan hidup adalah investasi. Investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga nonfisik, terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam teori ekonomi makro yang dibahas adalah investasi fisik, misalnya dalam bentuk barang modal (pabrik dan peralatan), bangunan dan persediaan barang. Dengan pembatasan tersebut, maka definisi investasi dapat lebih dipertajam sebagai pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal. Investasi merupakan konsep aliran, karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan memengaruhi jumlah barang modal yang tersedia pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Agar tidak terjadi kerancuan dengan kenyataan sehari-hari, perhitungan investasi harus konsisten dengan perhitungan pendapatan nasional. Yang dimasukkan dalam perhitungan investasi adalah barang modal, bangunan/ konstruksi, maupun persediaan barang jadi yang masih baru.

Investasi merupakan konsep aliran (flow concept), karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan memengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (capital stock) pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya. Contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus :

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential (seperti pabrik dan mesin) dan investasi residential (rumah baru). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, dilihat dengan kaitannya $I = (Y, i)$. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Walaupun jika suatu perusahaan lain memilih untuk menggunakan dananya sendiri untuk investasi, tingkat bunga menunjukkan suatu biaya kesempatan dari investasi dana tersebut daripada meminjamkan untuk mendapatkan bunga.

Teori Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk yang besar berperan dalam menyediakan tenaga kerja produktif yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi.

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan. Menurut BPS, Angkatan kerja dapat dibagi lagi kedalam dua sub kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencakup orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan pada saat disensus atau disurvei memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak sedang bekerja. Penganggur ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran terbuka).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2006) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor, investasi PMA dan PMDN, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sumatra utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika dengan teknik analisis model kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square / OLS*) sedangkan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ekspor (X_1), investasi swasta PMA dan PMDN (X_2), dan tenaga kerja (X_3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor, nilai investasi, dan jumlah tenaga kerja selama periode 1985 sampai dengan 2004 variabel nilai ekspor, investasi dan tenaga kerja berdasarkan hasil pengujian statistik regresi linier berganda berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi Sumatra Utara.

Atmaja (2001), menganalisis pengaruh investasi swasta, investasi sektor publik yang meliputi investasi pemerintah, konsumsi pemerintah, penerimaan pemerintah dari sektor pajak/non pajak serta pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian kabupaten dan kota di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memegang peranan yang sangat dominan di Propinsi Bali, terlihat dari signifikansinya melebihi investasi pemerintah.

Hardiati (2002), dalam penelitiannya tentang pertumbuhan ekonomi di Prop. Jateng dengan menggunakan data runtut waktu Propinsi Jateng selama tahun 1980-2001 menyebutkan bahwa output suatu daerah (PDRB) merupakan fungsi dari investasi swasta baik asing (PMA) maupun dalam negeri (PMDN), pengeluaran pembangunan pemerintah, jumlah tenaga kerja dan sarana angkutan umum. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi swasta baik PMDN dan PMA, pengeluaran pembangunan pemerintah, angkatan kerja dan sarana angkutan umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Laili (2007), dalam penelitiannya tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY tahun 1990-2004, melakukan analisis pengaruh dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Pariwisata, dan Jumlah Perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Pariwisata, Jumlah Perusahaan Di-sektor Industri berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DIY.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sulawesi utara selama periode otonomi daerah 2001-2013. Tempat penelitian ini adalah Propinsi Sulawesi Utara dengan pengambilan data melalui Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara (BPS) untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah dari tahun 2001 – 2013. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis linear berganda.

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel. (Suliyanto.2011)

Untuk menghitung nilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

$$t_{tabel} = n-k-1$$

Dimana :

β_1 = koefisien regresi variabel independen ke-i

Se = standar error dari variabel independen ke-i

N = jumlah data

K = jumlah variable

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. Untuk menyimpulkan model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat kebebasan: df: α , (k-1), (n-k). Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus : (Suliyanto.2011)

Rumus nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

F = Nilai F hitung N = Jumlah observasi
 R² = Koefisien determinasi K = Jumlah variable

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu (0 < R² < 1). Nilai R² yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R² yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 2007).

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regrasi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang di dapat dalam Pengaruh lahan produktif, investasi swasta dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Uji Normalitas Data

		Pertumbuhan Ekonomi	Lahan Produktif	Investasi Swasta	Angkatan Kerja
N		13	13	13	13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.1776	3.4283	4.5520	4.5425
	Std. Deviation	.11047	.10901	1.95296	1.52211
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.443	.332	.306
	Positive	.130	.280	.235	.306
	Negative	-.101	-.443	-.332	-.294
Test Statistic		.130	.443	.332	.306
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.190 ^e	.200 ^e	.520 ^e

Sumber Data : pengolahan data 2015

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing variabel X1 0,190, X2 0,200, X3, 0.520 Y 0,200. Yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 1.2 Multikorelasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Lahan Produktif	.782	1.279
Investasi Swasta	.756	1.323
Angkatan Kerja	.623	1.605

Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi *) **Coefficients (a)**

Sumber Data : *pengelohan data 2015*

Dilihat dari tabel Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan *multikolinearitas*.

Bila $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

Bila $VIF > 10,00$ maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :

- Nilai Tolerance : X1 Lahan Produktif = 0.702
- : X2 Investasi Swasta = 0.756
- : X3 Angkatan Kerja = 0.623
- Nilai VIF : X1 Lahan Produktif = 1.279
- : X2 Investasi Swasta = 1.323
- : X3 Angkatan Kerja = 1.605

Dari diagram uji Heterokedastisitas bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Tabel 1.3 Uji Autokorelasi Data

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	9	.000	2.091

- a. Predictors: (Constant), Angkatan Kerja, Lahan Produktif, Investasi Swasta *) **Model Summaryb**

- b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber Data : *pengelohan data 2015*

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai $DW = 2.091$ dan nilai $DL = 0.454$, dan $DU = 2,128$ atau $DL < DW < DU$ yakni $DL = 0,454$, $DW = 2.091$, $DU = 2.128$. Berada pada antara DL dan DU dan berada pada titik keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi yang lemah.

Tabel 1.4
Pengaruh Variabel Independen Lahan Produktif, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.927 ^a	.860	.813	.04775	.860	18.408

Sumber Data : pengolahan data 2015

Dalam melihat Pengaruh Variabel Independen Lahan, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat pada Tabel Model Summary di atas, pada nilai R square. Besarnya R square (R²) pada tabel dibawah ini adalah 0,860. Angka tersebut mempunyai makna besarnya Pengaruh Variabel Independen Lahan Produktif, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi secara gabungan. Dalam menghitung Koefisien Determinasi (KD) dapat diketahui dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,860 \times 100\%$$

$$KD = 86\%$$

Besarnya Pengaruh Variabel Independen Lahan, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi secara gabungan adalah 86%.

Dan pengaruh diluar model dapat dihitung dengan :

$$e = 1 - R^2$$

$$e = 1 - 0,860$$

$$e = 0,14 \times 100\%$$

$$e = 14\%$$

Yang berarti 14% berarti besarnya faktor lain yang mempengaruhi diluar model yang diteliti. Artinya besarnya Pengaruh Variabel Independen Lahan Produktif, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 86%, sedangkan pengaruh sebesar 14% disebabkan oleh variabel di luar model yang diteliti.

Tabel 1.5
Pengaruh Variabel Independen Lahan Produktif, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja secara parsial terhadap Variabel Dependent Pertumbuhan Ekonomi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.309	.463		.667	.522
	Lahan	.220	.143	.217	1.536	.159
	Investasi Swasta	-.020	.008	-.346	-2.408	.039
	Angkatan Kerja	.045	.011	.621	3.931	.003

Sumber Data : pengolahan data 2015

Pengaruh Linear Variabel Independen Lahan terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $1,536 < t$ tabel sebesar 1,833. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada Pengaruh Linear Variabel Independen Lahan terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Lahan Produktif tidak berpengaruh terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Lahan terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah 0,217 tidak Signifikan karena nilai signifikansi/probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,159 > 0,05$.

Pengaruh Linear Variabel Independen Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $(-2,408) < t$ tabel sebesar 1,833. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada Pengaruh Linear Variabel Independen Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Investasi Swasta tidak berpengaruh terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah $(-0,436)$ Signifikan karena nilai signifikansi/probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,03 < 0,05$.

Pengaruh Linear Variabel Independen Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar $3,931 > t$ tabel sebesar 1,833. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada Pengaruh Linear Variabel Independen Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Angkatan Kerja berpengaruh terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah 0,621 Signifikan karena nilai signifikansi/probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig $0,00 < 0,05$.

Tabel 1.6 Uji Kelayakan Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.126	3	.042	18.408	.000 ^b
Residual	.021	9	.002		
Total	.146	12			

Sumber Data : pengolahan data 2015

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan angka F hitung sebesar $18.408 > F$ tabel sebesar 4,256. Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Variabel Independen Lahan Produktif, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi. Dengan nilai Sig 0,000 Kesimpulan adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Koefisien variable Lahan sebesar 0,217 dan secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Jika Lahan naik sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 0,217%. Berdasarkan hasil pengujian, nilai koefisien variabel Investasi Swasta adalah sebesar -0,346 dan secara statistik signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai Investasi Swasta di Provinsi Sulawesi Utara berpengaruh negatif dan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Hal tersebut disebabkan karena baik pengembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sulawesi Utara masih terhambat oleh rumitnya pengurusan perijinan akibat birokrasi yang berbelit-belit serta kurangnya keterpaduan koordinasi antar departemen yang terkait, kurang tersedianya fasilitas pendukung seperti transportasi, tenaga kerja terampil, dan teknologi. Sehingga investor asing kurang berminat untuk menanamkan modalnya di Provinsi Sulawesi Utara

Dengan berbagai keuntungan yang dapat diberikan oleh Investasi Swasta tidak sepenuhnya menjamin kesuksesan pembangunan ekonomi. Investasi Swasta dapat juga menimbulkan beberapa hal yang tidak menguntungkan pembangunan ekonomi. Jika dalam jangka pendek Investasi Swasta melakukan penanaman modalnya tidak di sektor produktif melainkan di sektor moneter yang bersifat spekulatif kemudian modal dan hasilnya di bawah ke luar kota dan negeri maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga, dalam jangka panjang Investasi Swasta dapat memperburuk masalah kekurangan mata uang asing, yaitu apabila hasil-hasil mereka tidak diekspor atau tidak menggantikan barang-barang impor dan mereka mengimpor bahan mentah dari luar negeri dan mengirimkan keuntungan yang diperoleh kepada perusahaan induk di luar negeri.

Koefisien variabel dari Angkatan Kerja (AK) adalah 0,621 dan nilai ini adalah positif, maka pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara secara signifikan. Jika Angkatan Kerja naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara naik menjadi 0,621 %. Angkatan kerja ini memberikan sinyal bahwa kontribusi angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara bagi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara cukup signifikan. Sumber daya manusia (SDM) tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting adalah kualitasnya. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan dapat saja diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hasil regresi yang menunjukkan koefisien elastisitas yang tinggi dari angkatan kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara ini secara

nominal meningkat dari tahun ke tahun tetapi angkatan kerja tersebut kualitasnya masih belum memadai untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan Lahan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini berarti, lahan tidak memberikan sumbangsi pada Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Investasi Swasta tidak berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menandakan bahwa pemerintah harus dapat membangun iklim investasi swasta yang kondusif bagi para investor untuk berinvestasi atau meningkatkan investasi swasta di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan semakin meningkatnya jumlah Angkatan Kerja yang berkualitas yang bekerja, maka akan dapat mendorong percepatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan meningkatnya jumlah Angkatan yang terserap untuk bekerja di berbagai sektor di Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, lia. 2007, *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmaja, Lukas Setia, 2001, *Manajemen Keuangan*, Buku I, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolyn. 1999., *pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hadjowigeno .S dan Widiatmaka. 1999. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Bogor : Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pertanian, Program Studi Ilmu Tanah.
- Hardiati, E.S. 2002. *Pertumbuhan Aksara di Indonesia* , katalog Pertumbuhan Pameran Aksara di Indonesia , Museum Nasional , Jakarta .
- Laili, Nelly Nur, 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY tahun 1990-2004*, Skripsi, FE UII, tidak dipublikasikan, Yogyakarta.
- Mahendra, A. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Utara*. Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan Sosial :Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta : Buku Kompas.
- Sukirno, S. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Suparmoko, 2002 *Ekonomi Publik*, Andi, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi ketujuh. Erlangga, Jakarta
- Townshend, J.G.R, and C. Justice. 1981. Information Extraction from Remotesensed Data User View. *The American Journal of Remote Sensing* Vol. 2 : 20-21.
- Vink, A. P. A. 1975. .: *Land use in advancing agriculture*. (Advanced Series in Agric. Science 1). Springer, Berlin.